

Pendidikan Lingkungan Keluarga

Oleh : Sangkot Nasution

ABSTRAK

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Dalam kehidupan anak tentunya, keluarga merupakan tempat yang sangat vital. Anak-anak memperoleh pengalaman pertamanya dari keluarga. Dalam keluarga, peranan orang tua sangat penting sebab mereka adalah model bagi anak. Ketika orang tua melakukan sesuatu, anak-anak akan mengikuti orang tua mereka. Hal ini disebabkan anak dalam masa meniru. Orang tua yang satu dengan orang tua yang lainnya mendidik anak-anak mereka tentunya juga berbeda. Mereka mempunyai suatu gaya tersendiri dan tentunya gaya-gaya tersebut akan berpengaruh terhadap lingkungan anak. Oleh karena itu, lingkungan keluarga sangatlah penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak terutama perkembangan sosio-emosinya.

Pendidikan keluarga adalah salah satu bentuk pendidikan di luar sekolah yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Pendidikan keluarga yang maksimal memiliki kecenderungan untuk meningkatkan minat anak dalam belajar, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pula terhadap hasil belajar anak. Sedangkan lemahnya pendidikan keluarga memiliki kecenderungan untuk melemahkan minat anak dalam belajar dan akan melemahkan pula terhadap prestasi belajar anak tersebut.

Kata Kunci: Pendidikan, Lingkungan, Keluarga

A. Pendahuluan

1. Konsep Pendidikan Lingkungan Keluarga

Seorang anak akan tumbuh dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan secara menyeluruh agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Oleh sebab itu, makna pendidikan tidaklah semata-mata hanya menyekolahkan anak ke sekolah untuk membina ilmu pengetahuan, namun lebih luas daripada itu.

Di dalam lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak mendapatkan bimbingan dan pendidikan. Keluarga juga dapat menjadi wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apabila suasana dalam keluarga baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika sebaliknya, tentu akan terlambatlah pertumbuhan anak tersebut sehingga

pendidikan yang paling penting banyak diterima oleh anak adalah keluarga. (Darajat, 1995 : 47)

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial dari tiap anggota keluarga.

Fungsi dan peranan keluarga disamping pemerintah dan keluarga, dalam Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Indonesia tidak terbatas pendidikan keluarga saja, melainkan turut serta bertanggung jawab terhadap pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Lingkungan keluarga sungguh-sungguh merupakan pusat pendidikan yang paling penting dan menentukan, karena itu tugas pendidikan adalah mencari cara, membantu para orang tua dalam mendidik anak-anaknya dengan optimal. Keluarga juga membina dan mengembangkan perasaan sosial anak seperti menghargai kebenaran, toleransi, hidup hemat, hidup sehat, saling tolong-menolong, dan lain-lain. (Tirtarahardja, 2005 : 77)

Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter individu anak. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan adanya motivasi dan rangsangan kepada anak dalam memahami, menerima dan meyakini serta mengamalkan ajaran Islam. Namun, jika di lingkungan keluarga terdapat pengaruh yang negatif seperti menghalangi atau kurang menunjang anak dalam memahami, menerima dan meyakini ajaran Agama Islam tersebut, maka perlu penanaman ajaran keimanan terlebih dahulu secara mendasar. Dengan begitu, orang tua akan lebih mudah membentuk anak untuk mencapai akhlak yang mulia.

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Lingkungan Keluarga

1. Dasar

Dalam pendidikan anak di sini merupakan pandangan yang mendasari seluruh aktifitas dalam mendidik anak, baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan. Dalam hal ini, lebih difokuskan pada pendidikan dalam keluarga yang berada di bawah tanggung jawab kedua orang tuanya. Oleh karena itu, maka tentunya orang tua mempunyai dan memerlukan landasan untuk memberikan arah bagi pendidikan

anak-anaknya. Dasar adanya kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anaknya adalah yakni terdapat dalam firman Allah SWT yang berbunyi :

“ *Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.*” (Surah at-Tahrim/66 : 6)

Dalam ayat diatas, Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar memelihara dirinya dan keluarganya yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat, hamba sahaya untuk taat kepada Allah SWT. Dan agar dapat menjauhkan dirinya beserta keluarganya untuk tidak melakukan hal yang dilarang oleh Allah SWT seperti kemaksiatan. Agar ia mendidik dan mengajar dengan perintah Allah SWT. Ini merupakan kewajiban setiap muslim untuk mengajarkan dan melaksanakan segala sesuatu yang menjadi perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya (Ar-Rifa'i, 2000 : 90). Ayat tersebut pula mengisyaratkan bahwa sebagai orang tua yang memiliki kedudukan berkewajiban mendidik anak-anaknya sebagai upaya dalam menjaga diri dan keluarganya dari siksa neraka. Oleh karena itu, ayat tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk pendidikan dalam keluarga.

2. Tujuan

Pada dasarnya, tujuan pendidikan dalam keluarga adalah menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri seseorang anak sedari kecil. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat terbagi dalam tiga aspek utama, yaitu aspek pribadi, moral dan sosial.

a) Aspek pribadi

Pada aspek ini, rujukan dari pendidikan itu sendiri adalah mengajarkan kepada anak agar kedepannya menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Bertanggung jawab dalam artian anak kelak mampu menjadi individu yang dapat menjaga nama keluarga dan membanggakan bagi kedua orang tua.

b) Aspek moral

Pendidikan dalam keluarga penting untuk memberikan bekal moral bagi anak. Keluarga adalah tempat awal pendidikan dimulai. Pendidikan moral dalam keluarga tidak hanya berisi penyampaian mengenai apa yang salah. Anak pasti juga akan melihat tingkah laku orang tuanya.

c) Aspek sosial

Tujuan yang ingin dicapai oleh aspek ini adalah menciptakan generasi yang berguna tidak hanya bagi dirinya sendiri, namun juga bagi lingkup sosial yang lebih besar. Sejak dini anak telah ditanamkan nilai-nilai luhur agar mampu menjadi pribadi yang baik kedepannya. Bekal yang ditanamkan dari orang tua bertujuan agar anak memiliki

kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya. Tujuan pendidikan dalam keluarga akan tercapai ketika orang tua juga belajar untuk bertanggung jawab dengan perbuatannya agar semua aspek pembelajaran dapat diterima oleh anak dengan baik.

Sebagai karakteristik pendidikan anak yang bercorak Islami, maka tentunya dalam perumusan tujuan pendidikannya mengacu dan berpijak pada hukum-hukum ajaran Islam. Dalam konsep Islam, anak dilahirkan dalam keadaan yang suci, tetapi secara pengetahuan ia belum tahu apa-apa. Namun mereka telah dianugerahkan oleh Allah SWT yaitu berupa alat indra, akal dan hati. (Nurdin, 1993 : 262)

Adapun tujuan pendidikan anak dalam Islam dapat dilihat dari kesimpulan Muhammad Fadli al-Jamali. Ia menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak berdasarkan Al-Qur'an adalah : (Al-Falasan, 1993 : 12-13)

- a) Mengenalkan anak akan perannya di antara sesama manusia dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup.
- b) Mengenalkan anak-anak terhadap interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata kehidupan.
- c) Mengenalkan anak tentang memahami hikmah akan terciptanya alam serta bagaimana cara memanfaatkannya.
- d) Mengenalkan anak akan pencipta alam ini (Allah SWT) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.

Dari pemaparan keempat tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak yang diberikan dalam lingkungan keluarga oleh orang tuanya bertujuan untuk membentuk anak menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan memperoleh keridhaan-Nya.

C. Rumah Tangga Sakinah, Mawaddah, Warahmah

Menurut ajaran Islam, rumah tangga yang ideal adalah rumah tangga yang diliputi sakinah (ketentraman jiwa), mawaddah (rasa cinta) dan rahmah (kasih sayang). Dalam rumah tangga yang islami, suami dan istri harus memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing, harus tahu hak dan kewajiban pribadi, mengerti tugas dan fungsi diri sendiri, menunaikan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, ikhlas, serta mengharap ganjaran dan ridha Allah SWT. (Yazid, 2011 : 20)

1. Keluarga Sakinah

Sakinah berasal dari bahasa arab yang artinya adalah ketenangan, ketentraman, aman atau damai. Lawan kata dari ketentraman atau ketenangan adalah keguncangan, keresahan,

kehancuran. Sebagaimana arti kata tersebut, keluarga sakinah berarti keluarga yang didalamnya mengandung ketenangan, ketentraman, keamanan dan kedamaian antar anggota keluarganya. Keluarga yang sakinah berlawanan dengan keluarga yang penuh keresahan, kecurigaan, dan kehancuran.

Kita bisa melihat keluarga yang tidak sakinah, contohnya adalah keluarga yang di dalamnya penuh perkelahian, kecurigaan antar pasangan, bahkan berpotensi terhadap adanya konflik yang berujung perceraian. Ketidakpercayaan adalah salah satu aspek yang membuat gagal keluarga sakinah terwujud. Misalnya saja, pasangan saling mencurigai, adanya pihak atau orang yang mengguncang rumah tangga atau perlawanan istri terhadap suami. Hukum melawan suami menurut islam tentunya menjadi hal yang harus diketahui pula oleh istri untuk menjaga sakinah dalam keluarga.

Dengan adanya ketenangan, ketentraman, rasa aman, kedamaian maka keguncangan di dalam keluarga tidak akan terjadi. Masing-masing anggota keluarga dapat memikirkan pemecahan masalah secara jernih dan menyentuh intinya. Tanpa ketenangan maka sulit masing-masing bisa berpikir dengan jernih, dan mau bermusyawarah, yang ada justru perdebatan, dan perkelahian yang tidak mampu menyelesaikan masalah. Konflik dalam keluarga akan mudah terjadi tanpa adanya sakinah dalam keluarga.

2. Keluarga Mawaddah

Mawaddah berasal pula dari bahasa arab yang artinya adalah perasaan kasih sayang, cinta yang membara dan menggebu. Mawaddah ini khususnya digunakan untuk istilah perasaan cinta yang menggebu pada pasangannya. Dalam islam, mawaddah itu adalah fitrah yang pasti dimiliki oleh manusia. Muncul perasaan cinta yang menggebu ini karena hal-hal yang sebabnya bisa dari aspek kecantikan atau ketampanan pasangannya, moralitas, kedudukan dan ha-hal lain yang melekat pada pasangannya atau manusia ciptaan Allah SWT. Kriteria calon istri menurut islam dan kriteria calon suami menurut islam bisa menjadi aspek yang perlu dipertimbangkan untuk memunculkan cinta pada pasangan.

Adanya perasaan mawaddah pastinya mampu membuat rumah tangga penuh dengan cinta dan sayang. Tanpa adanya cinta tentunya keluarga menjadi hambar. Adanya cinta membuat pasangan suami istri serta anak-anak mau berkorban, mau memberikan sesuatu yang lebih untuk keluarganya. Perasaan cinta mampu memberikan perasaan saling memiliki dan saling menjaga.

Keluarga yang ada perasaan mawaddah tentunya memunculkan nafsu yang positif (nafsu yang halal dalam aspek pernikahan). Kita bisa melihat keluarga yang tidak ada mawaddah

tentunya tidak akan saling memberikan dukungan, hambar, yang membuat rumah tangga pun seperti sepi. Peselingkuhan dalam rumah tangga bisa saja terjadi jika mawaddah tidak ada dalam keluarga. Masing-masing pasangan akan mencari cinta lain dari orang lain.

Keluarga yang penuh mawaddah bukan terbentuk hanya karena jalan yang instan saja. Perasaan cinta dalam keluarga tumbuh dan berkembang karena proses dipupuknya lewat cinta suami istri serta anak-anak. Keindahan keluarga mawaddah tentunya sangat didambakan bagi setiap manusia karena hal tersebut fitrah dari setiap makhluk.

3. Keluarga Rahmah

Kata rahmah berasal dari bahasa arab yang artinya adalah ampunan, rahmat, rezeki dan karunia. Rahmah terbesar tentu berasal dari Allah SWT yang diberikan pada keluarga yang terjaga rasa cinta, kasih sayang, dan juga kepercayaan. Keluarga yang rahmah tidak mungkin muncul hanya sekejap melainkan muncul karena proses adanya saling membutuhkan, saling menutupi kekurangan, saling memahami dan memberikan pengertian.

Rahmah atau karunia dan rezeki dalam keluarga adalah karena proses dan kesabaran suatu istri dalam membina rumah tangganya, serta melewati pengorbanan juga kekuatan jiwa. Dengan prosesnya yang penuh kesabaran, karunia itu pun juga akan diberikan oleh Allah SWT sebagai bentuk cinta tertinggi dalam keluarga. Rahmah tidak terwujud jika suami dan istri saling mendurhakai. Untuk itu, perlu memahami pula mengenai ciri-ciri suami durhaka terhadap istri dan ciri-ciri istri durhaka terhadap suami.

4. Karakteristik Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah

Setelah mengetahui makna keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah, pada intinya masing-masing dalam rumah tangga mampu mengetahui cara menjaga keharmonisan dalam rumah tangga menurut islam, sehingga tidak terjadi kekacauan. Berikut merupakan ciri-ciri atau karakteristik yang bisa menggambarkan seperti apakah keluarga tersebut.

- a) Terdapat cinta, kasih sayang, dan rasa saling memiliki yang terjaga satu sama lain.
- b) Terdapat ketenangan dan ketentraman yang terjaga, bukan konflik atau mengarah pada perceraian.
- c) Keikhlasan dan ketulusan peran yang diberikan masing-masing anggota keluarga, baik peran suami sebagai kepala rumah tangga, istri sebagai ibu juga mengelola amanah suami, serta anak-anak yang menjadi amanah dari Allah SWT untuk diberikan pendidikan yang baik.
- d) Kecintaan yang mengarahkan kepada cinta Illahiah dan Nilai Agama, bukan hanya kecintaan terhadap makhluk atau hawa nafsu semata.

- e) Jauh dari ketidakpercayaan, kecurigaan, dan perasaan was-was antar pasangan.
- f) Mampu menjaga satu sama lain dalam aspek keimanan dan ibadah, bukan saling menjerumuskan atau saling menghancurkan satu sama lain.
- g) Mampu menjaga pergaulan dalam islam, tidak melakukan penyelewengan apalagi pengkhianatan sesama pasangan.
- h) Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dalam keluarga mulai dari rezeki, kebutuhan dorongan seksual, dan rasa memiliki satu sama lain.
- i) Mendukung karir, profesi satu sama lain yang diwujudkan untuk sama-sama membangun keluarga dan membangun umat sebagai amanah dari Allah SWT.

D. Komunikasi Keluarga Dalam Islam

Ketika dikaitkan dengan komunikasi, maka etika ibu menjadi dasar pijakan dalam berkomunikasi antar individu atau kelompok. Etika memberikan landasan moral dalam membangun tata susila terhadap semua sikap dan perilaku individu atau kelompok berkomunikasi. Dengan demikian, tanpa etika komunikasi itu dinilai tidak etis.

Secara garis besar, etika komunikasi dalam Islam dapat dibagi menjadi dua yaitu etika komunikasi transcendental (*hablum minallah*) dan etika komunikasi insani (*hablum minannas*). Etika komunikasi dalam Islam dibangun berdasarkan petunjuk yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Islam mengajarkan berkomunikasi itu dengan penuh beradab, penuh penghormatan, penghargaan terhadap orang yang di ajak bicara dan sebagainya.

Ada enam prinsip etika komunikasi dalam Islam yaitu prinsip *qawlan karima* (perkataan yang benar/lurus), prinsip *qawlan sadida* (perkataan yang jujur), prinsip *qawlan ma'rufa* (perkataan yang baik), prinsip *qawlan baligha* (perkataan yang bermanfaat), prinsip *qawlan layyina* (perkataan yang lemah lembut) dan prinsip *qawlan maisura* (perkataan yang pantas).

1. *Qawlan karima* (Perkataan yang benar)

Komunikasi yang baik tidak dinilai dari tinggi rendahnya jabatan atau pangkat seseorang, tetapi ia dinilai dari perkataan seseorang. Cukup banyak orang yang gagal berkomunikasi dengan baik kepada orang lain disebabkan mempergunakan perkataan yang keliru dan berpotensi merendahkan orang lain.

Islam mengajarkan agar mempergunakan perkataan yang mulia dalam berkomunikasi kepada siapapun seperti terdapat dalam ayat Al-Qur'an yang berbunyi :

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang

diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (Surah al-Isra’/17 : 23)

2. *Qawlan sadida* (Perkataan yang jujur)

Berkata benar berarti berkata jujur, apa adanya, jauh dari kebohongan orang yang jujur adalah orang yang dapat dipercaya setiap perkataan yang keluar dari mulutnya selalu mengandung kebenaran. Dalam kehidupan keluarga, masalah berkata benar ini penting apalagi dalam konteks pendidikan anak. Islam mengajarkan agar orang tua selalu berkata benar kepada anak. Berbicara kepada orang lain harus benar katakan yang benar itu benar dan yang salah itu salah.

3. *Qawlan ma’rufa* (Perkataan yang baik)

Islam mengajarkan agar ketika memberi orang lain yang minta sedekah disertai dengan perkataan yang baik, bukan diiringi dengan perkataan kasar sebab perkataan yang kasar dapat menyakiti perasaan orang lain.

4. *Qawlan baligha* (Perkataan yang bermanfaat)

Komunikasi ini efektif bila perkataan yang disampaikan itu berbekas yang berbekas di jiwa adalah penting. Komunikasi seperti ini hanya terjadi bila komunikasi yang berlangsung itu efektif mengenai sasaran. Artinya, apa yang dikomunikasikan itu secara terus terang, tidak bertele-tele sehingga tepat mengenai sasaran yang dituju.

5. *Qawlan layyina* (Perkataan yang lemah lembut)

Islam mengajarkan agar menggunakan komunikasi yang lemah lembut kepada siapapun. Dalam keluarga orang tua sebaiknya berkomunikasi pada anak dengan cara lemah lembut, selain ada perasaan bersahabat yang menyusup ke dalam relung hati anak, ia juga akan berusaha menjadi pendengar yang baik.

6. *Qawlan maisura* (Perkataan yang pantas)

Dalam komunikasi baik lisan maupun tulisan dianjurkan untuk mempergunakan bahasa yang mudah, ringkas dan tepat sehingga mudah dicerna dan dimengerti. Dalam Al-Qur’an ditemukan istilah qawlan manusia yang merupakan salah satu tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan.

E. Hadis Tentang Pendidikan Lingkungan Keluarga

Ada beberapa hadis yang menjelaskan tentang pendidikan dalam lingkungan rumah tangga, antaranya :

“Apabila seseorang telah meninggal dunia, maka seluruh amalnya terputus kecuali tiga, yaitu sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakannya.” (HR. Muslim : 1631)

“Aisyah RA menceritakan bahwa pada suatu kali datanglah Hindun binti ‘Utbah yaitu istri Abu Sofyan menemui Rasulullah SAW seraya berkata, “Hai Rasulullah! Abu Sofyan adalah laki-laki yang kikir, sehingga tidak diberinya saya nafkah yang memadai untukku, kecuali hanya dengan mengambil hartanya tanpa sepengetahuannya. Apakah saya berdosa dengan begitu?” Jawab beliau, “Ambillah sebagian hartanya itu dengan niat baik secukupnya yaitu untukmu dan anak-anakmu” “ (Muttafaq ‘Alaih)

“Berkata Mu’ammal ibn Hisyam Ya’ni al Asykuri, berkata Ismail dari Abi Hamzah, berkata Abu Dawud dan dia adalah sawwaru ibn Dawud Abu Hamzah Al Muzzani Al Shoirofi dari Amru ibn Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata, berkata Rasulullah SAW : Suruhlah anakmu melakukan sholat ketika berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah mereka (anak laki-laki dan perempuan) dari tempat tidur.” (HR. Abu Dawud) (Bari, 1965)

“Setiap kalian adalah perempuan dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya dan demikian juga seorang pria adalah seorang pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.” (HR. Bukhari : 2278) (Al-Bukhari, 1975)

“Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda : Tidak ada dari seorang anak (Adam) melainkan dilahirkan atas fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi atau beragama Nasrani atau beragama Majusi.” (Muttafaq ‘Alaihi)

F. Kesimpulan

Seorang muslim yang telah mempunyai kemampuan secara lahir dan bathin hendaknya secepatnya untuk menikah. Karena pada dasarnya, pernikahan merupakan salah satu cara seseorang untuk menghindari perbuatan zina dan melindungi sebuah keturunan dari ketidakpastian masa depannya. Dalam membangun dan membina sebuah keluarga diharapkan

memperhatikan dengan penuh kejelasan terhadap berbagai tugas terpenting dan tujuan berkeluarga menurut Islam. Untuk mewujudkan terbentuknya keluarga yang harmonis dengan prinsip-prinsip Islam adalah dengan melakukan pembinaan keluarga menurut aturan-aturan yang telah digariskan di dalam Islam dengan sedini mungkin. Insyaallah akan diridhai Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Derajat, Zakiyah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta : CV. Ruhama.
- Tirtarahardja. 2005. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. 2000. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir : Jilid IV*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Nurdin, Muslim, dkk. 1993. *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung : Alfabeta.
- Al-Falasan, Judi. 1993. *Konsep Pendidikan Qur'ani*, Solo : Ramadhani.
- Bari, Muhammad Fuad Abdul. 1965. *Turoos*, Beirut : Al-Arabi.
- Al-Bukhari. 1975. *Masykul Al-Bukhari*, Mesir : Darul Kutubul Arabiyah.